

SANGGAR SENI TARI AL-MANAR SEBAGAI RUANG ALTERNATIF PENDIDIKAN SENI DALAM MEMPERKUAT MARTABAT BUDAYA

Arrini Shabrina Anshor¹, Kembang Ayu Agustya², Hartono³, Widodo⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Semarang, Jl. Raya Banaran, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: shabrinaansh@students.unnes.ac.id

Article History

Received: 12-06-2026

Revision: 25-06-2026

Accepted: 28-06-2026

Published: 30-06-2026

Abstract. Art studios exist as alternative educational spaces that enable the transmission of cultural values in a contextual and sustainable manner. This study aims to examine the mechanisms of culture-based learning and analyze the process of forming cultural dignity at the Al-Manar Dance Studio in Medan City. The research uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and document studies. Then, the data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Research results show that the culture-based learning mechanism at Al-Manar Dance Studio takes place through three main stages: direct involvement in dance practice, symbolic interpretation of cultural values, and internalization through aesthetic experiences and social interactions. This process contributes to the formation of cultural dignity marked by growing cultural awareness, a sense of belonging, self-confidence, and pride in local culture. The study's findings emphasize that Al-Manar Dance Studio not only serves as an art training space but also as an alternative cultural education space that is effective in building the cultural identity of young people amid the flow of globalization.

Keywords: Art Education, Art Studio, Cultural Learning, Cultural Dignity, Cultural Identity

Abstrak. Sanggar seni hadir sebagai ruang alternatif pendidikan yang memungkinkan terjadinya pewarisan nilai budaya secara kontekstual dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mekanisme pembelajaran berbasis budaya serta menganalisis proses pembentukan martabat budaya di Sanggar Tari Al-Manar Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pembelajaran berbasis budaya di Sanggar Tari Al-Manar berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu keterlibatan langsung dalam praktik tari, pemaknaan simbolik terhadap nilai budaya, dan internalisasi melalui pengalaman estetis dan interaksi sosial. Proses ini berkontribusi pada pembentukan martabat budaya yang ditandai dengan tumbuhnya kesadaran budaya, rasa memiliki, kepercayaan diri, dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Temuan penelitian menegaskan bahwa Sanggar Tari Al-Manar tidak hanya berfungsi sebagai ruang pelatihan seni, tetapi juga sebagai ruang alternatif pendidikan budaya yang efektif dalam membangun identitas budaya generasi muda di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Seni, Sanggar Seni, Pembelajaran Budaya, Martabat Budaya, Identitas Budaya

How to Cite: Anshor, A. S., Agustya, K. A., Hartono., & Widodo. (2026). Sanggar Seni Tari Al-Manar Sebagai Ruang Alternatif Pendidikan Seni dalam Memperkuat Martabat Budaya. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 3030-3039. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.6392>

PENDAHULUAN

Pendidikan seni dalam sistem sekolah formal selama ini diposisikan sebagai bagian dari pemenuhan tuntutan kurikulum. Pembelajarannya telah tersusun secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik pendidikan seni di sekolah masih cenderung didominasi oleh pendekatan teknis yang menekankan penguasaan keterampilan artistik semata, sementara dimensi pemaknaan budaya dan pembentukan kesadaran kultural belum memperoleh perhatian yang memadai (Vincent, 2018). Akibatnya, seni sering direduksi menjadi materi ajar yang bersifat kognitif dan prosedural, sehingga peserta didik mengenal bentuk seni tanpa memahami nilai, makna, dan konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seni formal belum sepenuhnya berfungsi sebagai ruang pembentukan martabat budaya. Martabat budaya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang seni, tetapi juga dengan kemampuan individu untuk menghayati, merefleksikan, dan menegaskan identitas budayanya dalam kehidupan sosial. Pendidikan yang tidak memberikan ruang reflektif berisiko mereproduksi pengetahuan secara mekanis tanpa membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas budaya di sekitarnya (Freire, 2018; Giroux, 2020). Dalam konteks ini, lemahnya peran pendidikan seni dapat berimplikasi pada semakin renggangnya relasi generasi muda dengan akar budayanya.

Permasalahan tersebut semakin menguat di tengah dinamika globalisasi yang memengaruhi orientasi budaya generasi muda. Perkembangan teknologi digital dan media sosial mempercepat arus budaya global yang membentuk preferensi estetika baru dan sering kali dianggap lebih modern serta relevan (Gauntlett, 2018). Sementara itu, budaya lokal kerap dipersepsikan kurang menarik dan tertinggal. Situasi ini mencerminkan krisis martabat budaya yang ditandai dengan melemahnya rasa percaya diri terhadap budaya sendiri dan meningkatnya ketergantungan pada standar budaya dominan (Smith, 2019). Jika tidak diimbangi dengan ruang pembelajaran yang kontekstual, budaya lokal berpotensi semakin terpinggirkan.

Di tengah keterbatasan pendidikan seni formal tersebut, pendidikan seni berbasis komunitas melalui sanggar seni menunjukkan potensi sebagai ruang alternatif pembelajaran budaya. Sanggar seni tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan keterampilan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang sarat nilai, pengalaman, dan praktik budaya. Pendidikan berbasis komunitas dipandang mampu mentransmisikan nilai-nilai budaya secara kontekstual dan berkelanjutan karena berakar langsung pada kehidupan masyarakat (Alwasilah, 2017; Grant, 2016). Dengan karakter tersebut, sanggar seni berpotensi berperan strategis dalam membangun dan memperkuat martabat budaya generasi muda.

Sanggar Seni Tari Al-Manar Kota Medan merupakan salah satu contoh ruang pendidikan seni berbasis komunitas yang memadukan penguasaan teknik tari dengan pemaknaan nilai budaya. Proses pembelajaran yang berlangsung secara interaktif dan berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik menghayati seni sebagai bagian dari kehidupan, bukan sekadar objek pembelajaran. Pembelajaran seni yang menekankan pengalaman estetis terbukti memiliki dampak yang lebih kuat terhadap pembentukan keterlibatan emosional dan identitas budaya (Barton & Baguley, 2017; Wright, 2019). Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara pendidikan seni formal dan pendidikan seni berbasis komunitas, yang penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini difokuskan pada bagaimana mekanisme pembelajaran berbasis budaya di Sanggar Seni Tari Al-Manar serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan martabat budaya peserta didik. Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mekanisme pembelajaran berbasis budaya di Sanggar Seni Tari Al-Manar dan menganalisis proses pembentukan martabat budaya dalam konteks pendidikan seni nonformal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan seni yang lebih kontekstual, reflektif, dan berakar pada budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses, makna, dan pengalaman pembelajaran seni berbasis budaya dalam konteks sanggar seni. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif satu konteks tertentu, yaitu praktik pendidikan seni berbasis komunitas di Sanggar Seni Tari Al-Manar Kota Medan, yang dipandang relevan dalam penguatan martabat budaya. Fokus penelitian diarahkan pada mekanisme pembelajaran berbasis budaya serta proses internalisasi nilai-nilai budaya yang terjadi dalam aktivitas sanggar. Subjek penelitian meliputi pembina sanggar, pelatih tari, dan peserta didik yang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penentuan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dan pemahaman terhadap proses pembelajaran di sanggar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, pola interaksi antara pelatih dan peserta didik, serta aktivitas latihan dan pertunjukan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan

subjek penelitian terhadap nilai-nilai budaya yang diajarkan. Studi dokumentasi berupa foto, video, dan arsip kegiatan digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan temuan dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan hingga diperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN DISKUSI

Mekanisme Pembelajaran Berbasis Budaya di Sanggar Tari Al-Manar.

Mekanisme yang terjadi pada pembelajaran di Sanggar Tari Al-Manar tidak bergerak dalam pola instruksional yang kaku, melainkan dalam pola kultural yang menempatkan pengalaman sebagai inti proses belajar. Pembelajaran tidak dimulai dari penjelasan konsep, tetapi dari keterlibatan langsung peserta dalam praktik tari. Sebagai pelatih tidak hanya sekedar mengajar, tetapi juga harus memfasilitasi proses pemaknaan melalui interaksi. P. Freire (2018) menegaskan bahwa pola ini yang menunjukkan bahwa pengetahuan dibangun secara bersama, bukan hanya di transfer secara satu arah. Sejak awal mekanisme pembelajaran di sanggar telah menggeser posisi peserta dari yang sebagai objek menjadi subjek yang aktif dalam memahami budaya.

Tahapan pertama dalam mekanisme pembelajaran adalah keterlibatan langsung (*direct engagement*), di mana peserta didik diperkenalkan pada gerak tari melalui praktik, bukan teori. Peserta diajak meniru, merasakan ritme, dan menyatu dengan gerakan tanpa beban konseptual yang berat. Tahapan ini penting karena dapat membuka ruang pengalaman awal yang bersifat sensorik dan emosional. Pendekatan ini selaras dengan konsep *experiential learning* yang menekankan bahwa pembelajaran efektif dimulai dari pengalaman konkret sebelum menuju refleksi (Kolb, 2015). Sehingga tubuh menjadi medium utama dalam pembelajaran.



Gambar 1. Proses latihan awal

Tahapan kedua masuk pada pemaknaan simboli (*meaning making*). Dimana setelah peserta didik mulai menguasai gerakan secara dasar, pelatih mulai menjelaskan makna yang terkandung di dalam setiap gerak, seperti nilai kesopanan, kelembutan, atau penghormatan yang menjadi ciri budaya dalam tarian. Namun, pemaknaan ini tidak diberikan dalam bentuk ceramah formal, melainkan melalui dialog, contoh, dan penguatan saat praktik berlangsung. Di sinilah terjadi proses refleksi, di mana peserta didik mulai memahami bahwa gerakan tari bukan sekadar bentuk estetika, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya. Proses ini memperlihatkan bahwa pembelajaran seni di sanggar bergerak dari praktik menuju kesadaran diri. Selanjutnya, tahap ketiga adalah penghayatan dan internalisasi (*embodiment*), yaitu ketika nilai budaya tidak lagi berada di luar diri peserta didik, tetapi mulai menjadi bagian dari ekspresi mereka. Pengulangan gerak yang dilakukan secara terus-menerus bukan hanya sebagai latihan teknis saja, melainkan juga sebagai proses penanaman makna ke dalam tubuh. Selaras dengan konsep Baguley (2017), yang menyatakan bahwa pengalaman estetis yang melibatkan emosi dan tubuh memiliki peran penting dalam membentuk keterikatan individu terhadap budaya.

Proses internalisasi berimplikasi pada terbentuknya kesadaran budaya. Peserta didik tidak lagi melihat tari sebagai aktivitas ekstrakurikuler saja, tetapi juga memahaminya sebagai bagian dari identitas diri. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pembelajaran di sanggar lebih bekerja pada ranah afektif dan pemaknaan diri, bukan hanya sebagai ranah kognitif. Keterlibatan aktif peserta didik dalam praktik budaya mampu meningkatkan rasa memiliki dan bangga terhadap budaya lokal (Choi, 2021). Dengan ini, pembelajaran tari di Sanggar Al-Manar secara nyata dapat membentuk martabat budaya melalui pengalaman yang berulang dan bermakna. Selain itu, mekanisme pembelajaran yang terjadi di sanggar juga bersifat kolektif, di mana interaksi antar peserta menjadi bagian penting dari proses belajar. Peserta didik tidak hanya belajar dari pelatih saja, tetapi juga dari sesama peserta didik melalui observasi, koreksi, dan kerja sama tim. Lingkungan ini menciptakan komunitas belajar yang hidup, di mana nilai budaya ditransmisikan secara sosial. Dalam konsep *Etnopedagogi*, proses ini dapat menunjukkan bahwa pengetahuan budaya paling efektif diwariskan melalui praktik komunitas yang berlangsung secara alami. Dengan kata lain, budaya tidak hanya diajarkan secara formal saja, tetapi juga dibentuk melalui relasi sosial yang berkelanjutan.

Mekanisme pembelajaran ini juga berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap model pendidikan seni formal yang cenderung terstandarisasi. Ketika sekolah menekankan hasil dan penilaian, maka sanggar menekankan pada proses dan pengalaman. Perbedaan ini yang menunjukkan adanya dua paradigma(sudut pandang) yang berbeda dalam memahami

pendidikan seni. Hal ini selaras dengan pandangan dari Homi K. Bhabha (2016) yang menyatakan bahwa ruang seperti sanggar (komunitas) akan menjadi arena alternatif untuk merekonstruksi identitas budaya di tengah dominasi nilai global. Dengan demikian, mekanisme pembelajaran yang lahir dari sanggar tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga menerapkan kultural dan ideologis.



Gambar 3. Penampilan Tarian Multi Etnis (Budaya)

Dapat disimpulkan, mekanisme pembelajaran berbasis budaya di Sanggar Tari Al-Manar Kota Medan dapat dipahami sebagai proses yang integratif, untuk meliputi keterlibatan langsung pemaknaan simbolik, serta menginternalisasikannya melalui pengalaman tubuh dan interaksi sosial. Mekanisme ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni yang efektif tidak hanya bergantung pada struktur kurikulum, namun juga pada kemampuan dalam menciptakan pengalaman yang bermakna bagi peserta. Sehingga, Sanggar Al-Manar tidak hanya menjadi tempat belajar seni, tetapi menjadi ruang di mana budaya dihidupi, dimaknai, dan diwariskan secara berkelanjutan.

Proses Pembentukan Martabat Budaya di Sanggar Tari Al-Manar.

Dari hasil penelitian, yang menunjukkan bahwa pembentukan martabat budaya di Sanggar Tari Al-Manar tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses pengalaman yang berkelanjutan. Martabat budaya tidak dimaknai sebatas kebanggaan terhadap budaya lokal, tetapi juga sebagai kesadaran untuk memahami, menghayati, dan menempatkan budaya sebagai bagian dari identitas diri. Proses ini tumbuh melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas seni yang dijalankan secara rutin. Maka dari itu, pembentukan martabat budaya

di sanggar tidak dilakukan melalui doktrin atau ceramah, melainkan melalui pengalaman budaya yang dirasakan secara langsung.

Pada tahap awal, pembentukan martabat budaya dimulai dari proses pengenalan dan kedekatan emosional peserta didik terhadap budaya. Sebagian besar peserta didik awalnya mengikuti kegiatan tari karena ketertarikan pada pertunjukan atau arahan dari orangtuanya. Namun, seiring keterlibatan mereka dalam latihan, muncul proses pengenalan yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari Melayu. Pada tahap ini, pelatih memiliki peran penting sebagai mediator budaya yang menjembatani peserta didik dengan makna-makna kultural di balik setiap gerakan, musik, dan etika pertunjukan. Kedekatan emosional inilah yang menjadi fondasi awal terbentuknya kesadaran budaya. Selanjutnya, proses pembentukan martabat budaya berkembang melalui pengalaman kolektif dalam komunitas sanggar. Interaksi yang intens antara peserta didik, pelatih, dan lingkungan sanggar dapat menciptakan ruang sosial yang memungkinkan nilai budaya diwariskan secara alami. Peserta didik tidak hanya belajar menari, tetapi juga belajar tentang sikap, penghormatan, disiplin, dan cara memposisikan diri dalam budaya Melayu. Sehingga, proses pewarisan budaya melalui praktik komunitas seperti ini dianggap lebih efektif karena nilai tidak diajarkan secara abstrak, melainkan dialami secara langsung dalam kehidupan sosial sehari-hari.



Gambar 4. Kebersamaan peserta didik bersama pelatih

Pembentukan martabat budaya juga terlihat melalui perubahan cara pandang peserta terhadap budaya lokal. Pada awalnya, beberapa peserta melihat tari tradisional hanya sebagai sesuatu yang biasa atau kurang menarik dibanding budaya populer modern. Namun, setelah peserta didik mengikuti proses latihan secara berkelanjutan, dari sini muncul perubahan persepsi terhadap budaya sendiri. Dimana peserta didik mulai melihat bahwa budaya lokal memiliki nilai, keindahan, dan identitas yang harus dihargai. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sanggar bekerja tidak hanya pada aspek keterampilan saja, tetapi

juga pada kesadaran kultural peserta. Dalam konteks ini, martabat budaya terbentuk melalui pengalaman penghayatan yang dilakukan secara berulang. Pengulangan gerak, keterlibatan dalam pertunjukan, dan proses latihan yang berlangsung secara terus-menerus, dapat menciptakan hubungan emosional antara peserta didik dengan budaya yang dipelajarinya.

Selain dari itu, pertunjukkan seni tari menjadi bagian penting dalam proses pembentukan martabat budaya. Ketika peserta didik tampil di ruang publik membawa identitas budaya Melayu, muncul rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap budaya yang mereka representasikan. Pertunjukan tidak hanya menjadi ruang ekspresi artistik, tetapi juga ruang afirmasi identitas budaya. Pada tahap ini, peserta didik mulai menyadari bahwa budaya lokal bukan sesuatu yang tertinggal, melainkan bagian dari identitas yang layak ditampilkan dan dihargai di ruang sosial yang lebih luas.



Gambar 5. Pertunjukkan Tari Melayu (Tepak Sirih)

Proses pembentukan martabat budaya di Sanggar Tari Al-Manar, menunjukkan adanya hubungan erat antara pendidikan seni dan pembentukan identitas budaya generasi muda. Seharusnya pendidikan dapat membantu individu untuk memahami dirinya dalam konteks sosial dan budaya (Paulo Freire, 2018). Sanggar telah terbukti menjadi ruang yang memungkinkan peserta didik membangun kesadaran terhadap budaya sendiri di tengah dominasi budaya global. Dengan demikian, pendidikan seni di sanggar tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran artistik saja, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran budaya. Proses pembentukan martabat budaya di Sanggar Tari Al-Manar berlangsung melalui tahapan keterlibatan, penghayatan, pengalaman langsung dan afirmasi identitas budaya di ruang sosial. Proses ini menunjukkan bahwa martabat budaya tidak dapat dibentuk secara instan melalui pembelajaran teoritis, tetapi juga memerlukan pengalaman budaya yang hidup dan berkelanjutan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa sanggar memiliki peran penting sebagai

ruang pendidikan budaya yang mampu membangun kesadaran, rasa memiliki, dan kebanggaan generasi muda terhadap budaya lokalnya

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme pembelajaran berbasis budaya di Sanggar Tari Al-Manar berlangsung melalui proses yang integratif. Pembelajaran meliputi keterlibatan langsung dalam praktik tari, pemaknaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam gerak, serta internalisasi melalui pengalaman estetis dan interaksi sosial. Pembelajaran tari tidak berorientasi pada peyampaian pengetahuan semata, tetapi juga menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif untuk membangun pemahaman budaya melalui pengalaman yang nyata. Sehingga, sanggar berfungsi tidak hanya sebagai ruang pelatihan seni, tetapi juga sebagai ruang pendidikan budaya yang memungkinkan nilai-nilai budaya diwariskan secara kontekstual dan berkelanjutan. Proses dalam pembentukan martabat budaya di Sanggar Tari Al-Manar berlangsung melalui tahapan pengenalan budaya, pendekatan emosional, pengalaman kolektif, penghayatan nilai, hingga afirmasi identitas budaya di ruang publik. Keterlibatan peserta didik dalam latihan dan pertunjukan seni secara berkelanjutan mampu membangun kesadaran budaya, rasa memiliki, serta kebanggaan terhadap budaya lokal. Martabat budaya tidak hanya dimaknai sebagai penghargaan terhadap warisan budaya, tetapi juga sebagai kemampuan individu untuk memahami, menghayati, dan menempatkan budaya sebagai bagian dari identitas dirinya.

Berdasarkan hal ini, Sanggar Tari Al-Manar dapat dipahami sebagai ruang alternatif pendidikan seni yang memiliki kontribusi penting dalam memperkuat martabat budaya di tengah tantangan globalisasi dan dominasi budaya populer. Keberadaan sanggar menunjukkan bahwa pendidikan seni berbasis komunitas mampu menghadirkan pengalaman budaya yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang berorientasi pada aspek teknis saja. Oleh karena itu, Sanggar Tari Al-Manar tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya saja, tetapi juga menjadi medium strategis dalam membangun identitas budaya dan kesadaran kultural generasi muda

REFERENSI

- Alwasilah, A.C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2017). *Etnopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Barton, G., & Baguley, M. (2017). *The Role of Arts-Based Learning in Developing Student Engagement and Identity*. *Australian Journal of Teacher Education*, 42 (6), 102-118.
- Bhabha, H. K. (2016). *The Location of Culture*. London, England: Routledge.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of The Oppressed (50th Anniversary ed.)*. New York, NY: Bloomsbury Academic.
- Giroux, H. A. (2020). *On Critical Pedagogy (2nd ed.)*. New York, NY: Bloomsbury Academic.
- Hall, S. (2017). *Cultural Identity and Diaspora*. In P. Williams & L. Chrisman (Eds.), *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory: A Reader* (pp. 392–403). London, England: Routledge.
- Jenkins, H., Ito, M., & boyd, d. (2016). *Participatory Culture in a Networked Era: A Conversation on Youth, Learning, Commerce, and Politics*. Cambridge, England: Polity Press.
- Kim, J., & Choi, S. (2021). *Cultural Participation and Cultural Identity Formation Among Youth in Traditional Arts Education*. *International Journal of Arts Education*, 19(2), 45–59.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development (2nd ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- McCarty, T. L., & Lee, T. S. (2014). *Critical Culturally Sustaining/Revitalizing Pedagogy and Indigenous Education Sovereignty*. *Harvard Educational Review*, 84(1), 101–124.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Schippers, H., & Grant, C. (Eds.). (2016). *Sustainable Futures for Music Cultures: An Ecological Perspective*. New York, NY: Oxford University Press.
- Wright, S. (2019). *Children, Meaning-Making and The Arts (3rd ed.)*. Sydney, Australia: Pearson Australia